

Pandangan M. Syarur terhadap Pendekatan Bahasa: Tafsir Lugawi

Insan Fadillah¹, Sabila Phutri Balqis², Achyar Zein³, Rahayu Fuji Astuti⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ⁴Universitas Potensi Utama

insanfadillah22@gmail.com¹, sabilaphutribalqis@gmail.com²,

achyarzein@uinsu.ac.id³, rahayu.pujia@potensi-utama.ac.id⁴

ABSTRACT

In the process of interpreting the Al-Qur'an, interpretive scholars mobilize their spiritual energy so that all levels of society can understand the Al-Qur'an. A very important approach in understanding the Al-Qur'an is the linguistic approach or what is known as Lugawi interpretation. Lugawi interpretation is needed to understand the Al-Qur'an. Apart from using the Arabic Al-Qur'an which is full of literature, balaghah, fashahaha, gender, parables and rhetoric, the Al-Qur'an also appeared in the heyday of poetry and linguistics. During the first days of Islam, some people embraced Islam simply because of their love of the language and eloquence of the Koran. In this journal, we will examine the interpretation of the Koran using Lugawi's strategy.

Keywords: translation of the Al-Qur'an, style, Lugawi interpretation

ABSTRAK

Dalam proses penafsiran Al-Qur'an, para ulama ahli tafsir mengerahkan energi spiritualnya agar seluruh lapisan masyarakat dapat memahami Al-Qur'an. Pendekatan yang sangat penting dalam mengilhami Al-Qur'an ialah dengan paradigma ilmu bahasa atau bisa dikenal dengan sebutan penafsiran lugawi. Penafsiran lugawi dibutuhkan untuk memahami Al-Qur'an selain penggunaan Al-Qur'an bahasa Arab yang penuh dengan sastra, balaghah, fashahaha, gender, perumpamaan dan retorika, Al-Qur'an juga menampakkan dirinya dalam zaman kejayaan puisi dan linguistik. Ketika masa-masa pertama masuknya Islam, beberapa orang memeluk Islam hanya karena kecintaan mereka terhadap bahasa dan kefasihan Al-Qur'an. Pada jurnal ini, akan mengkaji mengenai penerjemahan Al-Qur'an dengan strategi Lugawi.

Kata Kunci: penerjemahan Al-Qur'an, corak, tafsir Lugawi

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kita suci umat muslim dapat dianggap sebagai makanan ilahi, yang berguna untuk pedoman dalam kehidupan manusia. Bahasa Al-Qur'an begitu memesonakan, kata-kata, dan pesan-pesannya yang berharga begitu indah sehingga maknanya kekal sampai selamanya. Maka dari itu, sudah menjadi kewajiban bagi muslim musliman untuk bisa selalu memperhatikan secara khusus dalam belajar, memaknai, dan mengaplikasikannya supaya faedahnya bisa berdampak dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam proses pemaknaan Al-Qur'an, para ulama ahli tafsir mendedikasikan energi spiritualnya supaya seluruh lapisan masyarakat bisa memahami Al-Qur'an. Pendekatan yang paling perlu dilakukan dalam mengarifi Al-Qur'an yaitu pendekatan linguistik atau biasa disebut dengan tafsir lugawi. Tafsir lugawi dibutuhkan untuk mengarifi Al-Qur'an selain penggunaan Al-Qur'an berbahasa Arab yang memuat

banyak sastra, balaghah, fashahaha, gender, perumpamaan dan retorika. Selain itu, Al-Qur'an berisi menampakkan dirinya dalam zaman kejayaan puisi dan ilmu bahasa. Bahwa pada masa-masa pertama masuknya Islam, beberapa orang memutuskan untuk memeluk Islam disebabkan atas kecintaan mereka terhadap bahasa dan kefasihan Al-Qur'an. Pada jurnal yang penulis tulis akan menyajikan bahasan mengenai penerjemahan Al-Qur'an dengan menggunakan strategi lugawi.

TINJAUAN LITERATUR

Pengertian Tafsir Lugawi

Bila dikaji dengan ilmu bahasan, tafsir lugawi mencakup dua suku kata yakni tafsir dan lugawi. Tafsir berawal dari kata *تفسير* yang berarti keterangan atau penjelasan. (Faris 2008). Lalu pengucapannya dilanjutkan dengan wazan *فعل* yang artinya menguraikan atau menyatakan sesuatu. Maka dari itu, penerjemahan mengungkapkan serta menguraikan bagaimana memahami kata-kata Al-Qur'an. Sedangkan lugawi asalnya dari kata *لغى* yang artinya mencintai atau melekat pada sesuatu (Faris 2008). Orang yang menyukai dan terikat atau fokus pada kata-kata yang dipakainya disebut lugah. Atas dasar itu, makna lugawi merupakan istilah-istilah yang dipakai dengan secara langsung atau dengan catatan. Arti tafsir lugawi ialah sebuah penafsiran yang bertujuan untuk menerangkan arti Al-Qur'an dengan memakai aturan bahasa. atau lebih sederhananya tafsir lugawi menerangkan Al-Qur'an dengan penafsiran semiotika dan semantik yang mencakup aspek asal usul kata, morfologi, pemaknaan kata, kata-kata yang berubah, dan retorik (Salim 1999).

Melihat dari hal tersebut, jika ada yang ingin menerjemahkan Al-Qur'an dengan menggunakan strategi linguistik, ia mesti memahami bahasa yang dipakai dalam Al-Qur'an, khususnya bahasa Arab dengan segala macam retorikanya, mulai dari berhubungan dengan nahwu, sastra maupun balaghah. Adanya pemahaman akan linguistik Al-Qur'an maka menjadi sulit bagi seorang *moufassis* untuk mengikuti dan mengetahui makna serta susunan ayat-ayat Al-Qur'an untuk dapat mengungkap makna dari ayat-ayat tersebut. Lebih lanjut Ahmad Syurbasyi bahkan mendudukan ilmu kebahasaan dan ilmu mengenai (nahwu, neologisme, etimologi, balaghah, dan qira'at) sebagai syarat utama seorang penafsir Al-Qur'an (Syurbasyi 1999). Maka disini hakikat bahasa akan terlihat paling nyata ketika menerjemahkan Al-Qur'an.

Sejarah Perkembangan Tafsir Lugawi

Apabila menilik peradaban, masyarakat muslim dari zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang ini sudah berusaha semaksimal mungkin dalam mengilhami dan menjelaskan Al-Qur'an. Orang pertama kali yang mengilhami dan menjelaskan Al-Qur'an ialah Nabi (al-Juwaini n.d.) Selain perintah Allah untuk menafsirkan wahyu ini, kemampuan Rasulullah SAW juga dalam membawa dan menyampaikan wahyu. Penafsiran Rasulullah belum meliputi semua ayat-ayat Al-Qur'an melainkan cuma berpusar kepada hal-hal yang para sahabatnya belum memahami pada ayat-ayat yang mereka pertanyakan atau anggap penting bagi mereka (al-Dzahaby 2012). Adapun langkah-langkah Rasulullah menafsirkan Al-Qur'an ialah dengan menggunakan pendekatan linguistik dengan mencari arti muradifnya pada ayat-ayat di dalam Al-

Qur'an.

Selanjutnya tafsir Al-Qur'an menurut Rasulullah, merekalah para sahabat, yang selalu mengamati, belajar dan mengingat serta mengamalkan Al-Qur'an. Namun ketika belum mengaplikasikan Al-Qur'an, para sahabat menanyakan arti dari setiap pelafalan atau kata yang tidak ada dalam bahasa mereka, atau jarang menggunakan kata atau kata yang tidak mempunyai arti aslinya, sering kali tercipta setelah wafatnya Nabi. Salah satu sahabat Nabi yang paling banyak ditanyai tentang makna dan sinonim kalimat dalam Al-Qur'an kemudian menjelaskan Al-Qur'an dengan metode aforistik bahasa Arab klasik (al-Juwaini n.d.).

Tafsir Abdullah bin Abbas yang lebih berfokus menggunakan puisi sebagai bagian dari referensi tafsirnya menjadi landasan timbulnya madrasah Lughah. Hal ini terjadi saat beliau menjadi guru dan pembimbing pada madrasah tafsir di Makkah khususnya pada abad ke 1 H dan dilanjutkan oleh murid-muridnya seperti Said bin Jabir, Mujahid bin Jabar, Ikrimah, Thawus bin Kaisan dan Atha' bin Abi Rabah hingga abad ke-2 Hijriyah.

Pada abad ke 3 Hijriyah muncul tiga madrasah yaitu Madrasah al-Lughah yang diprakarsai oleh Abu Zakariya al-Farra' (w. 207 H), yang menafsirkan Al-Qur'an melalui pendekatan linguistik dengan kitabnya "Ma'an Al-Qur'an 'an., Abu Ubaidah (lahir tahun 110 H) dengan tafsirnya tentang "Majaz Al-Qur'an" dan Abu Ishaq al-Zajaj (meninggal tahun 311 H) dengan bukunya "Ma'an Al-Qur'an", dilanjutkan dengan perintisannya. Madrasah al-'Aqliyah Imam al-jahizh dan Madrasah al-Tafsir bi al-Ma'tsur karya Ibnu Jarir al-Thabary (meninggal 224 – 310 H). Tafsir al-Thabari disebut juga tafsir yang mencoba menggabungkan sejarah dan kebahasaan elemen. Sejak saat itu, penafsiran melalui metode linguistik terus berkembang dan masih digunakan serta dibutuhkan hingga saat ini.

Kitab Tafsir Lugawi dan Mufassir Menggunakan Pendekatan Lugawi

1. Baca selengkapnya Haqaiqut Takwil (Tafsir An-Nasafi) bersama Syekh Al-Alim Az-Zahid Abdullah bin Ahmad An-Nasafi.
2. Tafsir Abi Sa'ud của Al-Hujjah Al-Qadhi Muhammad bin Muhammad bin Mustafa At-Thawi.
3. Al-Bahrul Muhit (Tafsir Abi Hayyan) của Syekh Muhammad bin Yusuf bin Hayyan Al-Andalusi.
4. Ruhul Ma'ani (Tafsir Al-Alusi) của Syihabuddin As-Sayyid Mahmud Al-Alusi.
5. Tafsir Al-Kasysyaf karya Mahmud bin Umar bin Muhammad Az-Zamakhshyari.
6. Tafsir Al-Qur'an Al-Azim (Tafsir Jalalain) karya Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli vs Jalaluddin "Abd ar-Rahman bin Abi Bakar as-Suyuti.
7. Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar karya Burhanuddin al-Buqa'y (w. 885).
8. Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razy (né en 606).
9. al-Tibyan fi l'rab Al-Qur'an karya Abdullah bin Husain al-Akbary (w. 616 H).
10. Tafsir Ma'an Al-Qur'an karya Abd Rahim Fu'dah.

Peran dan Pengaruh Tafsir Lugawi

Analisis penerjemahan serta renungan kepada Al-Qur'an belum dapat dikerjakan jika tidak ada linguistik, dikarenakan linguistiklah yang menyampaikan dan mengkoordinasikan arti dari isi pengucapan kepada pengucapan lainnya. Jika tidak adanya linguistik, pendekatan analitis tentu tidak ada artinya. Maka dari itu, fungsi dan dampak penafsiran Lugawi memiliki beberapa bagian atau gaya penerjemahan yang berbeda. Di antara mereka:

1. Bagian hukum (*fiqh*) contohnya saat menjelaskan kalimat *وارجلکم* dalam soal wudu surah Al-Maidah ayat 6, jika dibaca manshub (harkat fathah), apa yang harus dilakukan kaki saat berwudu adalah mencuci dan bukan mengelap, namun jika majrur (harkat kasrah), maka yang diwajibkan hanyalah mengelap saja. Dan masih banyak contoh lainnya (al-Qurthubi 2003).
2. Aspek teologis seperti ketika menjelaskan kalimat *ايك نعبد وايك نستعين* dengan mengutamakan pengucapan *ايك* dibandingkan pengucapan *نعبد* artinya dalam beribadah tidak boleh ada penghindaran karena pengucapannya berarti hashar (batas kelembagaan, khusus).
3. Aspek filosofis, misalnya ketika menjelaskan pengucapan *شياطين الجن* dalam surah Al-An'am ayat 112 dengan menyikapi akar makna kata *شطن* (jauh) dan *جن* (tersembunyi) maka salah satu kelompok Filsuf sudah menjelaskan pengucapannya dengan kalimat "Keinginan itu jahat, andalkan panca indera". (al-Dzahaby 2012)
4. Aspek tasawuf, misalnya ketika Ibnu 'Arabi mengatakan bahwa lafal *عند ربه* menjadi zharaf dari lafal *ومن يعظم* surah Al-Hajj ayat 30, maka makna ayat ini sudah dapat mengarah pada ajaran tasawuf, yaitu "Dia mengagungkan keagungan Allah bersama Tuhannya di satu tempat. Maka biarkanlah dia mencari tempat lain di sisi Tuhanmu."
5. Aspek ilmiah (ilmiah), khususnya saat menjelaskan pengucapan *سلطان* pada ayat 33 Surah Al-Rahman, sebagian ahli meyakini bahwa seseorang mempunyai kemampuan mengakses ruang dengan menggunakan *سلطان*. Begitu pula dengan penafsiran ayat 53 surah Al-Furqan yang menunjukkan pembedaan air tawar dan air asin melalui pendekatan linguistik.

Jenis-jenis Tafsir Lugawi

Dalam perkembangannya, tafsir Lugawi juga memperlihatkan beberapa model serta tipe. Ada tafsir yang eksklusif mengkaji hanya bagian Nahwu, Munasabah dan Balaghah saja, namun ada yang mengkaji ilmu bahasa dengan dipadukan melalui ciri-ciri lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis dan jenis tafsir Lugawi akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Tafsir Nahwu atau i'rab* Al-Qur'an, secara khusus tafsir hanya fokus pada pembahasan i'rab (posisi) setiap pengucapan Al-Qur'an, seperti kitab al-Tibyan fi I'rab Al-Qur'an karya Abdullah bin Husain al-'Akbari (meninggal 616 H)
2. *Tafsir syaraf* atau morfologi (semiotik dan semantik), khususnya tafsir lugawi yang fokus membahas bagian arti kata, istiqaaq, dan hubungan antarkata

seperti Tafsir Al-Qur'an Karim dari Quraish Shihab, Konsep Kufur dalam Al-Qur'an karya Harifuddin Cawidu.

3. *Tafsir Munasabah* adalah tafsir yang masuk akal yang menitikberatkan pada hubungan antarayat atau surah, seperti *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* karya Burhanuddin al-Buqa'y (w. 885), *Mafatih al-Ghaib* Fakhruddin al-Razy (w. 606), *Tafsir al-Mishbah* dari Quraish Shihab, dll.
4. *Tafsir al-amtsal* (alegori) yaitu penerjemahan yang menekankan pada ungkapan-ungkapan dan majas di dalam Al-Qur'an seperti *kitab al-Amtsal min al-Kitab wa al-Sunnah* karya Abdullah Muhammad bin Ali al-Hakim al-Turmudzi (w. 585 H), *Amtsal Al-Qur'an* karya al-Mawardi (w. 450 H), *Majaz Al-Qur'an* karya Izzuddin Abd Salam (w. 660 H).
5. Tafsir Balaghah mencakup tiga bagian di antaranya: Tafsir Ma'an Al-Qur'an, adalah penafsiran yang secara khusus membahas tentang makna arti kata dalam Al-Qur'an atau kadang disebut ensiklopedia. Ensiklopedia praktis seperti kitab Ma'an Al-Qur'an d 'Abd Rahim Fu'dah. Tafsir Bayan Al-Qur'an merupakan tafsir yang mengutamakan penjelasan pengucapan kata akar kemudian menghubungkan makna tersebut dengan makna lain, seperti kitab Tafsir al-Bayani Al-Qur'an karya Aisyah Abd Rahman binti al-Syathi'. Al-Qur'an merupakan tafsir yang cenderung memandang Al-Qur'an dari sudut pandang keindahan struktur dan gaya bahasanya, seperti Badi' Quran karya Ibnu Abi al-Ishba' al-Mishry (wafat 0,654 H). *Tafsir qir'ah* yaitu tafsir yang membahas macam-macam qira'ah seperti kitab *Tahbir al-Taisir fi Qir'at al-Aimmah al-Asyrah* karya Muhammad bin Muhammad al-Jazry (w. 843 H).
6. Tafsir klasifikasi bahasa yaitu tafsir yang mengkaji lafal-lafal yang murni bahasa arab dan yang tidak seperti kitab *al-Muhadzzab fi Waqa'a fi Al-Qur'an min al-Mu'arrab* karya Jalaluddin al-Suyuthi.

Contoh Pendekatan Bahasa Tafsir Lugawi

Adapun gambaran dalam penerjemahan dalam model *lugawi* bisa diamati pada penerjemahan Al-Kasysyaf karya Az-Zamakhsyari dapat ditemukan pada surah Al-Baqarah ayat 7:

حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ □

Menurut Az-Zamakhsyari, yang dimaksud dengan "gembok hati" dalam ayat tersebut adalah Tuhan sebagai pelaku kejahatan itu dalam pengertian isti'arah atau perumpamaan, contohnya dalam ayat di atas mesti dipahami bahwasannya setan hadir untuk membutakan hati orang-orang kafir, padahal Allah Swt hanya memberikan kemampuan dan peluang untuk melakukan hal itu kepada setan (Az-Zamakhsyari 1996)

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi literatur atau studi kepustakaan yang dijadikan sebagai referensi dalam memahami penafsiran Lugawi menurut pandangan M. Syarur. Adapun metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemukjizatan Al-Qur'an dari Sudut Bahasa

Seorang ahli Tafsir ternama di Indonesia yaitu Bapak Quraish Shihab telah menjelaskan dengan sangat rinci keajaiban Al-Qur'an dari sudut pandang linguistik. Penjelasanannya adalah sebagai berikut. Quraish Shihab mencontohkan salah satu ayat Al-Qur'an, khususnya surah Al-Baqarah/2:212:

Dan Allah memberi rezeki yang tiada batasnya kepada siapa yang Dia kehendaki.

M. Quraish dapat mengartikan ayat di atas dengan beberapa makna, yaitu:

- a. Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan tidak seorang pun berhak bertanya kepada Allah Swt mengenai alasan Allah Swt memberikan rezeki dan membatasinya kepada orang lain.
- b. Allah memberi makan untuk siapa saja yang Dia kehendaki, tanpa terkecuali mengkirakan apa yang diberikan kepada-Nya (sebab Dia-lah yang paling kaya, setara dengan orang yang berperilaku konsumtif akan kehidupannya).
- c. Diibaratkan Tuhan memberikan makanan ke setiap umat manusia yang kehadirannya tidak bisa diprediksi oleh orang yang diberi makanan tersebut.
- d. Allah memberikan makanan kepada seseorang tanpa mempertimbangkan perbuatannya dengan serinci-rincinya.
- e. Allah memberikan makanan kepada seseorang dalam jumlah yang sangat banyak sehingga orang yang bersangkutan tidak dapat menghitungnya (Shihah 1997). Selanjutnya Bapak Quraish Shihab menguraikan masing-masing pengertian di atas, secara spesifik: Makna pada bagian (a) menjelaskan bahwa diperolehnya sumber kehidupan pada hakikatnya karena rahmat Ilahi, bukan karena keputusan usaha seseorang. Bukankah terdapat orang yang mencoba namun tidak berhasil dan ada pula yang belum mencoba namun keberuntungan menghampirinya. Makna pada bagian (b) menyoroti betapa besarnya kekayaan Allah SWT. Arti pada bagian (c) mengandung makna Allah Swt telah mengkaruniakan kepada umat manusia dengan rezeki dari sumber yang tidak mereka duga sebelumnya. Makna pada bagian (d) mengandung makna Allah akan memasukkan orang yang bertakwa ke dalam surga tanpa Allah memperhitungkan detail perbuatannya. Terakhir, makna bagian (e) mempunyai makna Allah SWT akan melipatgandakan pahala seseorang, dengan kelipatan yang tidak terhitung banyaknya. Mungkin inilah penerjemahan ayat di atas, dan barang kali ada ditemukan arti lain yang bisa diambil dari ayat ini.

Ayat ini adalah kasus mukjizat Al-Qur'an pada tataran bahasanya, dan semua itu tidak dijelaskan di sini, namun setidaknya kita melihat bahwa Al-Qur'an adalah sesuatu yang "banyak manfaatnya", meski hanya dari sudut pandang. Penafsiran bahasa dan bukan dari sudut pandang lain. Oleh karena itu kita dapat mengatakan

bahwa Al-Qur'an mempunyai kebenaran mutlak serta mendunia.

Keunggulan dan Kelemahan Tafsir Lugawi

1. Keunggulan Tafsir Lugawi

Bisa disebutkan dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan strategi linguistik pasti ada nilai baik dan buruknya. Adapun nilai-nilai positif yang bisa kami kutip:

- a. Menguatkan pentingnya ilmu linguistik sebagai ilmu dasar dalam pemahaman Al-Qur'an dikarenakan Al-Qur'an ialah kitab Allah Swt yang sangat bermakna.
- b. Menunjukkan keakuratan dalam menulis serta memahami arti dari berbagai ungkapan dalam ayat agar tidak terjerumus dalam kejangalan saat mengemukakan argumen.
- c. Sekilas tentang bahasa Arab, baik dari segi susunannya, representasi huruf, macam-macam kata benda dan kerja serta segala hal yang berkaitan dengan ilmu linguistik. Mengingatkan Mufassir untuk tetap menjaga isi ayat-ayat Al-Qur'an agar tidak terjebak ke dalam subjektivitas yang berlebihan.
- d. Memahami makna-makna sulit dengan ilmu uslub (gaya) bahasa Arab.
- e. Menjaga keamanan, vitalitas dan kelangsungan bahasa Arab dalam sejarah, melestarikan bahasa Al-Qur'an dalam bahasa Arab sederhana dan bukan bahasa umum.
- f. Menggali berbagai konsep seperti etika, seni dan khayalan Al-Qur'an sehingga memunculkan dimensi psikologis dan makna hubungan dalam jiwa (Hanafi 2007).

2. Kekurangan Tafsir Lugawi

Tak bisa dielakkan bahwasanya semua pekerjaan seseorang tentu ada kesalahannya, tidak terkecuali pendekatan Lugawi. Oleh karena itu, sebagai metode penerjemahan ijtihadi, penafsiran Lugawi juga mempunyai kekurangan yaitu:

- a. Jangan terlalu sibuk dengan penafsiran harafiah yang panjang lebar sehingga terkadang lupa akan arti dan cita-cita terpenting dalam Al-Qur'an.
- b. Mengabaikan kenyataan sosial dan asal usul turunnya Al-Qur'an dan nasikh mansukh akan menimbulkan kesenjangan ruang dan waktu, sehingga berujung pada dihilangkannya ayat Makkiyah dan Madaniyah.
- c. Membuat Ilmu linguistik sebagai tempat dan maksud serta tidak lupa bahwa seseorang adalah peran utamanya.
- d. Meniru pengucapan, pertentangan ketentuan sejarah dan keberagaman argument di kalangan ahli mufassir tentu mengerahkan banyak pemikiran hingga lupa akan maksud yang dituju, khususnya mengilhami Al-Qur'an (Syukri 2005).

Pandangan M. Syahrur dalam Pendekatan Bahasa (Linguistik)

Metode intratekstual yang dikembangkan Syahrur adalah teknik kolaborasi atau memadukan semua ayat yang mempunyai topik kajian yang mirip. Pada dasarnya teknik ini bukanlah hal baru dalam penerjemahan Al-Qur'an. Metode yang

diperoleh dari teknik ini adalah “*yufassiruba'dhuhuba'dan*” (sebagian ayat Al-Qur'an memparafrasekan sebagian yang lain). Teknik ini telah ada semenjak masuknya Islam pertama kali, namun baru diterapkan secara sistematis pada abad ke-20, di mana teknik ini menjadi populer dengan istilah *al-tafsiral-maawdhu'i* (tafsir teistik). Namun, dari sudut pandang praktis, terkadang terdapat perbedaan di antara keduanya, baik dari segi pemilihan ayat maupun analisisnya.

Bagi Syahrur, metodologi ini dibenarkan oleh surah Al-Muzammi l: 4. Dalam kalimat tersebut terdapat kata tartil yang menurutnya tidak berarti membaca. Menurut pemahaman sebagian besar penafsir bahasa Arab, pengucapan ini diambil dari akar kata bahasa Arab *al-ratl* yang berarti “barisan dalam urutan tertentu”. Atas dasar ini, kata tartil dipahami sebagai mengambil ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu topik secara berurutan. Hal ini diperlukan karena banyak topik spesifik, seperti penciptaan alam, penciptaan manusia, dan kisah para nabi, disebutkan dalam Al-Qur'an, tersebar dalam berbagai surah. Untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan meneguhkan tentang suatu topik, komentator harus menggabungkan dan menegaskan ayat-ayat tersebut (Syamsuddin 2002).

Syahrur memakai semantik dengan analisis pragmatis dan sintaksis setelah menerapkan teknik intratekstual untuk memperoleh gagasan yang relatif mendekati kebenaran. Analisis pragmatik mengacu pada analisis pencarian dan pemahaman suatu konsep (makna) suatu simbol (kata) dengan cara menghubungkannya dengan konsep-konsep simbol lain yang dekat dan berlawanan. Dalam hal ini Syahrur sependapat dengan Ibnu Faris yang mengatakan bahwa dalam bahasa Arab tidak ada sinonimnya.

Contoh-contoh Penafsiran Pendekatan Bahasa (Linguistik)

a. Konsep Islam

Dalam menggali kedua konsep tersebut, Syahrur mengumpulkan semua ayat yang menyebutkan kedua istilah tersebut. Mengenai konsep Islam, Syahrur mengawalnya dengan menganalisis tiga ayat, yaitu:

- 1) Surah Al-Ahzab: 35 menunjukkan adanya komunitas al-muslimunwaal-muslimat (Muslim pria dan wanita) dan komunitas al-mu'minunwaal-mu'minat (pria dan wanita beriman)
- 2) Surah Al-Tahrim: 5 yang menjelaskan kata muslimat (perempuan islam) yang ditandai dengan kata mu'minat (orang beriman)
- 3) Surah Al-Hujurat: 14 menjelaskan bahwa Muhammad Saw. menampik pertanyaan sekelompok orang Badui dengan mengatakan: “Kami percaya.”

Syahrur memahami ketiga ayat tersebut mengartikan bahwa umat Islam berbeda dengan umat Islam dan keislaman seseorang mendahului keyakinannya. Maka dapat dilihat Syahrur memakai teori sintaksis pradigmo, yang mana penyebutan dua istilah (Islam dan Mukmin) beserta disisipkan partikel wawu menunjukkan bahwa kedua istilah tersebut tidak identik. Arti, namun mempunyai arti dan acuan berbeda-beda. Selanjutnya, sebutan untuk dua kata ini dalam tiga ayat juga membawakan pemahaman simbolis

mengenai berbagai tingkatan keberadaan (Syamsuddin 2002).

Menurut Syahrur, Islam bukan hanya milik umat Muhammad Saw, karena sebelum Muhammad muncul. Ada yang menyebut al-muslimun di kalangan jin, Ibrahim as, Ya'qub as, Yusuf as, ahli sihir firauun, murid Isa as, Nuh as dan Luth as. Menurut Syahrur, Islam mengikuti ayat Al-Qur'an di Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 62, 111 dan 126, surah An-Nisa ayat 125, surah Al-Maidah ayat 44, surah Al-Anbiya ayat 108 dan surah Al-Fussilat ayat 33. Menurut Islam, ayat-ayat ini mempercayai keberadaan Tuhan, beriman pada Hari Akhir dan melakukan amal shaleh. Oleh karena itu, siapa pun yang mempunyai ketiga ciri itu dapat diartikan dengan Muslim.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, ketika teks Al-Qur'an diturunkan dan dibacakan oleh Nabi, sesungguhnya beliau mentransformasikannya dari teks ketuhanan menjadi konsep atau teks manusia. Karena langsung dari wahyu menuju penafsiran. Maka mulai dari sinilah, arti yang dikonsepsi mesti diamati dalam konteks linguistik yang digunakan, khususnya bahasa Arab. Artinya Nabi ialah orang Arab. Dalam konteks ini, analisis linguistik menjadi penting.

Apabila kita mempertimbangkan analisis hermeneutik modern terhadap Al-Qur'an, langkah seperti ini merupakan elemen sentral dalam karya penafsiran. Dalam satu kasus, mungkin saja karya penafsiran memilih tahap analisis linguistik ini sebagai variabel utamanya. Berdasarkan pandangan ini yang dipahami kaidah bahasa, khususnya alur penafsiran dalam karya penafsiran yang terutama menggunakan analisis kebahasaan.

Sedangkan jika kita mencermati sistem penafsiran linguistik yang bernuansa, kita mulai dengan menjelaskan asal usul kata, perubahannya, ragam maknanya, serta struktur semantik maknanya dengan kata lain. Model ini sangat cocok bagi Anda yang mau memahami pengucapan indah Al-Qur'an dengan efektif dan lugas.

Maka dari itu diharapkan berbagai kitab tafsir yang memakai gaya Lugawi seperti disebutkan di atas dapat dijadikan referensi agar pembaca dapat segera mempelajari Al-Qur'an dari sudut pandang linguistik. Dengan memahami makna ayat ini dari sudut pandang kebahasaan, kita berharap bisa meningkatkan wawasan dan ilmu kita serta menerapkannya ketika menjalani aktivitas kehidupan. Dengan demikian, hal ini dapat mengimplementasikan makna Al-Qur'an ketika menjalani kegiatan sehari-hari bagi setiap orang.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Dzahaby, Muhammad Husain. (2012). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Dar Hadith.
- al-Juwaini, Musthafa al-Shawi. (n.d.). *Manahij fi al-Tafsir*. Mansya"ah al-Ma"arif.
- al-Qurthubi, Abu Abdillah. (2003). *al-Jami" li Ahkam Al-Qur'an*. Dar al- Kutub al-Araby.
- Az-Zamakhsyari, Muhammad ibn Umar. (1996). *Tafsir Al-Kasysyaf*. Mustafa al-Babi al- Halabi.
- Faris, Abu al-Husain Ahmad bin. (2008). *Maqayis al-Lughah*. Dar al-Fikr.
- Hanafi, Hasan. (2007). *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*. Nawesea Press.
- Salim, Abdul Muin. (1999). "Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistemologis, (Orasi Pengukuah Guru Besar dalam Rapat Senat Luar Biasa)." IAIN Alauddin.
- Shihah, M. Quraish. (1997). *Mukjizat Al-Qur'an, Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Mizan.
- Syamsuddin, Abdullah Mustaqim., dan Sahiron. (2002). *Studi Al-Qur'an Kontemporer, Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Tiara Wacana Yogya.
- Syukri, Ahmad. (2005). "Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1).
- Syurbasyi, Ahmad. (1999). *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an al-Karim*. Kalam Mulia.